SIDAYU: KAJIAN ARKEOLOGI PERKOTAAN MASA ISLAM DAN KOLONIAL

Libra Hari Inagurasi
(Pusat Penelitian Arkeologi)

Pendahuluan

Kota kuna Sidayu secara administratif termasuk wilayah Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik, Propinsi Jawa Timur, terdiri atas 21 desa: Wadeng, Kertosono, Sukaryo, Lasem, Gedangan, Sambipondok, Golokan, Bunderan, Srowo, Purwodadi, Sedagaran, Pengulu, Kauman, Sidomulyo, Asempapak, Racitengah, Mriyunan, Mojoasem, Asemmanis, Ngawen, dan Randuboto. Kota Sidayu sebagai zona permukiman perkotaan terdiri atas wilayah beberapa desa: Kauman, Pengulu, Mriyunan, Mojoasem, Asempapak, Sidomulyo, Bunderan, Purwodadi, sedagaran (Tim Penelitian, 2002: 14).

Kota Sidayu berada di atas dataran rendah, terletak di tepi jalan Raya Daendels, sebelah barat dan utara Bengawan Solo. Jalan Daendels menghubungkan antara Gresik di sebelah selatan dengan Lamongan di sebelah barat. Aliran Bengawan Solo melewati daerah-daerah di Gresik bagian utara yaitu kecamatan Karangbinangun, Bungah, Sidayu, Ujungpangkah, yang bermuara di Laut Jawa. Dengan demikian kota Sidayu berada pada lintasan jalur strategis Gresik dan Lamongan. Disamping itu kota Sidayu dapat mengadakan kontak dengan dunia luar melalui transportasi air Bengawan Solo yang menembus ke Laut Jawa ataupun ke Selat Madura. Arah aliran Bengawan Solo dari barat ke timur dan berbelok ke utara serta bermuara di Laut Jawa. Di daerah Bedanten Bengawan Solo terpecah menjadi dua yaitu Bengawan Lawas yang alirannya menuju ke arah timur (Selat Madura) dan Bengawan Solo "baru" yang alirannya menuju ke arah utara

Ujungpangkah dan Laut Jawa. Bengawan Solo "baru" yang menuju ke arah utara merupakan sodetan sepanjang 14 km., yang dibuat oleh Belanda pada tahun 1800-an (Arfian S. dkk, 2001:17).

Manusia memerlukan ruang untuk bermukim dan melakukan aktivitas kehidupan. Salah satu bentuk permukiman adalah kota. Di Indonesia, permukiman perkotaan muncul sebagai akibat dari kegiatan pelayaran perdagangan internasional serta kedatangan agama Islam pada abad ke-15 M. Berkaitan dengan pelayaran perdagangan, maka permukiman perkotaan tumbuh di lahan sekitar tepian pantai atau tepian muara sungai. Permukiman perkotaan kuna yang tumbuh sejak abad ke-15 M terdapat di pesisir utara Pulau Jawa, seperti Banten Lama, Sunda Kelapa, Cirebon, Demak, Jepara, Tuban, Sidayu, Gresik, Surabaya, dan Pasuruan. Kota-kota pada masa tersebut berperan sebagai kota pelabuhan maupun sebagai pusat pemerintahan. Berkenaan dengan hal di atas, tulisan ini akan memaparkan masa lalu kota Sidayu dari data tertulis yang kemudian dibuktikan melalui data arkeologis.

Dari Sedayulawas ke Sidayu Kuta

Masa lalu Sidayu begitu gelap. Sumber-sumber tertulis menyebut nama Sidayu, namun informasi yang ada sangat terbatas serta bersifat fragmentaris, sehingga menyulitkan untuk disusun kerangka sejarah secara kronologis.

Sumber-sumber tertulis memberitakan, negara Sidayu terletak diantara Tuban dan Gresik, bercorak agraris dan feodal. Sidayu lebih kecil daripada Tuban, dan memiliki pantai tetapi tidak baik untuk berlabuh perahu, karena banyak mengandung batuan. Penguasa Sidayu beragama Islam, namun penduduk disekitar sebagian besar adalah umat Hindu (Meilink Roelofsz 1962:110; Armando Cortesao, 1967: 192). Dari berita Meilink Roelofsz dan Armando Cortesao tersebut, diduga bahwa nama Sidayu telah ada sejak masa peralihan dari masa Klasik ke masa Islam, yang berkembang pada abad ke- 16—17 M.

Ketika institusi politik Mataram II (Mataram Islam) berada pada puncak kekuasaan yaitu pada masa pemerintahan Sultan Agung sekitar tahun 1600-an atau pada abad ke-17 M., mengadakan intervensi ke daerah-daerah pantai utara Jawa *(pesisiran):* Pasuruan, Surabaya, Gresik, Sedayu, Tuban, Lasem. Penaklukan pantai utara Jawa oleh Sultan Agung, antara lain dimotivasi oleh ambisi untuk memperluas wilayah kerajaan Mataram II di tanah Jawa. Daerah-daerah pantai utara Jawa harus takluk kepada Mataram II dan tidak diperbolehkan melakukan perdagangan langsung dengan VOC, sehingga perdagangan dimonopoli oleh Mataram II. Pelabuhan-pelabuhan di pantai utara Jawa ditutup, dan Sidayu ditaklukkan Mataram II (De Graaf, 1986,1978:79—99).

Mataram II dibawah pemerintahan Amangkurat I, nama Sidayu disebut-sebut, yang berkaitan dengan usaha pembukaan pelabuhan-pelabuhan selain Jepara. Sidayu menjadi terangkat dalam percaturan penting era Mataram II, setelah diangkatnya Rangga Sidayu, sebagai penguasa tertinggi wilayah pesisir utara Pulau Jawa bagian timur. Rangga Sidayu menjalankan berbagai tugas penting, seperti sebagai fasilitator dengan pihak konpeni, menerima dan memngawasi tamu asing, sebagai pejabat militer yang membawahi satu kesatuan tentara yang

diperkirakan berjumlah dua puluh ribu orang (De Graaf,1987, 21&148).

Setelah periode Amangkurat nama Sidayu jarang disebut-sebut di dalam sumber tertulis, namun keterangan tentang Sidayu diberitakan di dalam *Ensiklopaedie Nederlandsch Indie* dan arsip kolonial yang naskahnya tersimpan di Arsip Nasional. Akibat tanah di daerah Sidayu tidak begitu subur, dan mereka mengalami penderitaan kekurangan air, maka ibukota Sidayu kemudian dipindahkan dari tepi laut ke tepi muara Sungai Solo. Di ibukota Sidayu yang baru yaitu di tepi muara Sungai Solo terjadi proses pengendapan lumpur pada masa kemudian, sedangkan di ibukota Sidayu lama yang ditinggalkan, kondisi daerah pantainya semakin jorok atau kotor dan menjadi terbelakang (T.J. Bezemer, 1921: 491).

Untuk membedakan dua lokasi lama dan baru tersebut, digunakan nama Sidayu Kuta untuk menyebutkan nama lokasi yang baru, dan Sedayulawas untuk menyebutkan nama lokasi lama yang telah ditinggalkan.

Pada masa sekarang, secara administratif Sedayulawas merupakan sebuah desa yang termasuk Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan. Daerah Sedayulawas berada di sebelah selatan Jalan Raya Daendels dan berhadapan langsung dengan Laut Jawa, dan sebagai pelabuhan kuna Sedayu. Pada masa sekarang pelabuhan Sedayulawas hanya digunakan sebagai tempat berlabuh kapal-kapal yang mengangkut kayu dari Kalimantan. Arah sebelah timur desa Sedayulawas, terdapat situs Sendangduwur, Paciran, Lamongan, dan terdapat situs masjid dan kompleks makam kuna, yang berada di atas bukit. Adapun Sidayu Kuta termasuk wilayah Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik, yang merupakan situs yang dibahas dalam tulisan ini.

Bukti Arkeologis

Sebagai kota lama, Sidayu meninggalkan jejak-jejak masa silam, yang dibuktikan dengan peninggalan arkeologis berikut ini.

1. Masjid Agung Kanjeng Sepuh Sidayu

Terletak di Jl.. Kanjeng Sepuh, Desa Kauman, Sidayu yaitu berada di sebelah barat laut alun-alun Sidayu. Masjid yang ada pada masa sekarang merupakan pengembangan atau perluasan dari masjid lama. Bangunan masjid lama berada di bagian belakang, sedangkan bangunan baru berada pada bagian depan. Denah masjid berbentuk empat persegi panjang, memiliki atap tumpang tiga, dengan makota pada bagian kemuncak. Bagian depan masjid terdapat pagar dari bahan tembok berlepa dengan tebal 30 cm., dan pintu masuk. Terdapat tiga pintu masuk, satu di bagian tengah, dua di bagian samping kanan dan kiri. Atap pintu masuk berbentuk lengkung disertai ragam hias dengan motif: kipas, bunga/roset, sayap burung, bunga, sulur-suluran, *club (clover)*. Bagian dalam ruangan utama penuh dengan ragam hias motif suluran, medalion dan kaligrafi. Dinding sebelah barat bagian dalam terdapat inskripsi dalam aksara Arab, berjumlah lima baris yang berisikan angka tahun. Pertanggalan yang dapat dibaca adalah "Hari Kamis pada tanggal 13 Bulan Ramadan dari Hijrah Nabi".

2. Kompleks Kubur Bupati Sidayu

Terletak di bagian belakang Masjid Agung Kanjeng Sepuh Sidayu dengan Orientasi arah kubur utara selatan.

Kompleks kubur tersebut digunakan sebagai lokasi pemakaman para Bupati Sidayu pada masa lalu, beserta istri dan keluarganya. Kondisi kubur cukup baik dan terawat, ada yang diberi cungkup dan ada pula yang tidak bercungkup. Terdapat empat kubur Bupati Sidayu, setiap kubur diberi inskripsi yang menggunakan aksara Arab, Jawa, dan latin, berbahasa Arab, Jawa, Melayu, dan Belanda, berisi tentang keterangan-keterangan yang dikubur: nama, tanggal lahir dan kematian, tempat lahir dan kematian. Deretan kubur paling utara dari kiri ke kanan atau arah barat ke timur, masing-masing kubur: Kanjeng Pangeran Arya Sura Hadi Ningrat (Bupati Sidayu ke-4), Kanjeng Rahardyan Adipati Sura Hadi Ningrat, Pangeran Ario Tjokro Adi Negoro, Kanjeng Joko. Kubur yang disertai dengan inskripsi beraksara latin berbahasa Belanda adalah kubur dari Pangeran Ario Tjokro Adi Negoro. Inskripsi merupakan persembahan dari sahabatnya orang Belanda yaitu Van Zynen.

Jirat kubur-kubur bupati Sidayu pada umumnya masif, berbentuk segi empat dan segi delapan, dilapisi keramik dan diberi nisan. Cungkup kubur ditopang tiang berjumlah empat atau delapan, berbentuk spiral, atap berbentuk limasan. Ragam hias didominasi motif: sulur, bunga, spiral (pilin), mahkota (simbol kerajaan) bercorak Eropis yang semuanya memperindah kubur-kubur bupati Sidayu.

3. *Rumah Tempat Tinggal Kuna*

Terletak di jl. H. Munawar No. 28 desa Kauman, Sidayu yaitu rumah Muhammad Hariri, cucu dari ahli waris yaitu H. Muhni dan Hj. Mudrika dengan arah hadap utara. Bangunan tinggi terdiri dari dua lantai, lantai bawah untuk tempat tinggal, lantai atas untuk sarang burung wallet dan atap rumah berbentuk limasan *(sadleback roof)*. Bagian depan terdapat dua jendela, yaitu di bagian kanan kiri dan masing-masing terdiri atas daun pintu ganda. Kedua jendela mengapit pintu yang terdiri atas daun pintu ganda. Bagian depan rumah terdapat serambi yang ditopang oleh empat buah tiang dan diberi pagar. Rumah menghadap ke jalan, sehingga tidak mempunyai halaman. Kekunaan rumah dapat dilihat dari angka tahun pendirian yang tertera pada bagian depan sisi atas yaitu angka 1937, 1919, 1849.

4. *Sisa Bangunan Langgar Kanjeng Sepuh*

Terletak di Jl. Kanjeng Sepuh No.1, desa Mriyunan, Sidayu di bagian belakang SLTPN I Sidayu, Gresik, atau sebelah utara alun-alun Sidayu. Pada masa lalu lokasi sisa bangunan langgar dan sekarang sebagai bangunan SLTPN I Sidayu, itu merupakan bagian dari kompleks "istana" Kanjeng Sepuh. Bangunan lainnya telah hancur, yang tersisa hanya "fragmen" bangunan langgar. Sisa bangunan langgar Kanjeng Sepuh pada masa sekarang milik dari SLTPN I Sidayu. Sisa bangunan yang masih terlihat adalah dinding sebelah barat, selatan, dan sisa pondasi. Tembok dinding terbuat dari bahan bata berlepa. Tinggi seluruh sisa bangunan sebelah barat 5 m., lebar 4 m. Bangunan terdiri atas tembok bagian atas, di bawahnya terdapat bangunan menjorok ke arah barat membentuk suatu ruangan berongga, yang dapat dilalui untuk satu orang. Lebar rongga 1,20 m., terdapat pintu masuk yang bagian atas berbentuk melengkung, disusun dari unit-unit batu *(vousoir)*, serta ditopang oleh dua buah pilaster. Tinggi seluruh sisa

bangunan dinding sebelah selatan 6,5 m., panjang dinding beserta pondasi 7,7 meter. Terdapat pintu masuk di sebelah selatan dengan tinggi 2,60 m., lebar 1m. Bagian atas pintu terdapat profil melengkung *(vousoir)* yang ditopang dua pilaster dengan ukuran tinggi pilaster 1.30 m. Di bawah pintu masuk terdapat sisa tangga dan pipi tangga, serta sisa pondasi yang terdapat profil menyerupai huruf S.

5. Bangunan Bekas Kawedanan

Terletak di Jl. Kanjeng Pangeran, desa Mriyunan, Sidayu yaitu berada di sebelah timur alun-alun Sidayu, dan sebelah utara pasar Sidayu dan menghadap ke arah barat. Dahulu digunakan sebagai kantor Kawe-danan Sidayu, namun sekarang digunakan sebagai kantor 3 instansi: PLKB (Pelayanan Keluarga Berencana), Bank Jatim, Cabang Dinas P&K Kecamatan Sidayu. Terakhir bangunan tersebut digunakan sebagai kantor kawedanan pada tahun 2001. Denah bangunan berbentuk empat persegi panjang, atap berbentuk limasan *(sadlebackroof)*. Terdapat dua pintu masuk yang terletak di sebelah kanan dan kiri tanpa jendela.. Disamping ruang utama terdapat serambi atau teras di bagian depan yang ditopang dua buah pilar besi.

6. Bekas Rumah Tempat Tinggal Orang Cina

a. Rumah terletak di Jl. Pemuda desa Kauman, Sidayu yaitu di sebelah barat alun-alun Sidayu. Bangunan terdiri atas dua lantai menghadap ke arah selatan, yaitu ke arah Jl. Pemuda, tidak memiliki halaman, atap berbentuk datar atau rata. Deskripsi keseluruhan rumah tersebut sulit dilakukan karena bagian depan rumah berupa tembok yang tinggi, dengan jendela dan pintu masuk yang kecil. Angka tahun 1920 tertera pada tembok dinding bagian depan sebelah atas. Diduga angka tersebut merupakan angka pendirian rumah. Rumah tempat tinggal kuna tersebut dahulu milik orang Cina.

b. Rumah yang terletak di Jl. Pemuda No.6, Desa Sidomulyo, Sidayu yaitu sebelah barat alun-alun Sidayu. Dahulu Rumah tempat tinggal milik orang Cina, sekarang milik H. Husin. Bangunan menghadap ke arah utara, terdiri atas dua bangunan, sebelah barat dan timur, dan dua lantai. Atap berbentuk datar atau rata. Bangunan sebelah barat lantai 1 digunakan sebagai kantor Pengurus Anak Cabang Partai Kebangkitan Bangsa Kecamatan Sidayu (PAC PKB). Adapun lantai dua digunakan sebagai sarang burung wallet. Bangunan sebelah timur digunakan sebagai rumah tinggal. Tembok bagian depan sebelah atas terdapat tulisan angka tahun pendirian bangunan 1921.

c. Rumah yang terletak di Jl. Pemuda No. 11, desa Sidomulyo, Sidayu yaitu berada di sebelah barat alun-alun Sidayu. Bangunan tersebut dahulu rumah merupakan tempat tinggal orang Cina, namun pada masa sekarang digunakan sebagai Kantor Pos Sidayu. Bangunan menghadap ke arah utara, terdiri atas dua lantai, atap berbentuk limasan *(sadlebackroof)*. Lantai satu dan lantai bagian depan tidak memiliki jendela hanya terdapat dua pintu masuk yang terdapat di sisi kanan dan kiri. Pintu masuk terdiri atas daun pintu ganda.

7. Bekas Rumah Tempat Tinggal Berlanggam Eropa (Rumah Belanda)

a. Rumah yang berlokasi di Gg.V, dusun Asempapak, desa Asempapak, Sidayu yaitu sebelah timur alun-alun. Bangunan tersebut milik H. Sim'an yang merupakan keturunan keempat dari pemilik rumah terdahulu. Dahulu digunakan sebagai rumah tempat tinggal, dan masyarakat di sana biasa menyebutnya dengan rumah Belanda. Pada masa sekarang digunakan sebagai sarang burung wallet. Bangunan menghadap ke arah utara, atap berbentuk limasan *(sadlebackroof)*. Bagian depan terdapat serambi yang ditopang oleh enam tiang beton ukuran besar, terdiri atas dua tiang ganda/double di sebelah kanan dan kiri serta dua tiang yang masing-masing berada di bagian tengah.

b. Rumah yang berlokasi di Gg. III, dusun Asempapak, desa Asempapak, Sidayu yaitu di sebelah timur alun-alun. Menurut keterangan masyarakat setempat dahulu merupakan rumah asrama tentara. Pada masa sekarang merupakan milik keluarga Muizi. Bangunan terdiri atas dua lantai. Lantai bawah digunakan untuk rumah tempat tinggal, sedangkan lantai atas digunakan untuk sarang burung walet. Atap berbentuk limasan *(sadlebackroof)*, bagian depan rumah terdapat empat tiang beton yang menopang atap.

8. Kubur Belanda (kerkof)

Terletak di desa Asempapak, Sidayu yaitu di sebelah selatan ruas jalan menuju desa Randuboto. Kondisi yang dapat diamati adalah area yang posisi tanahnya lebih tinggi dari pada tanah sekitarnya, dipenuhi semak berduri setinggi ukuran orang dewasa. Keterangan yang diperoleh dari masyarakat setempat, area tersebut merupakan pemakaman orang Belanda.

9. Kompleks Kubur Cina

Terletak di sebelah barat ruas Jl. Pahlawan, desa Ngawen, Sidayu. Sampai sekarang masih digunakan untuk pemakaman orang Cina. Orientasi kubur menghadap arah utara selatan. Denah kubur empat persegi panjang dengan berbagai variasi. Empat persegi panjang bagian depan siku, bagian belakang setengah lingkaran, dan empat persegi panjang bagian depan dan belakang siku pada sudut-sudutnya. Masing-masing kubur memiliki inskripsi beraksara Latin dan Cina berbahasa Indonesia dan Cina. Isi inskripsi berupa identitas diri orang yang dikubur, meliputi nama, tempat dan tanggal lahir, tempat dan tanggal kematian. Dari inskripsi tersebut diketahui, bahwa orang-orang Cina yang dikubur adalah orang Cina yang lahir di Sidayu.

10. Kubur Panjang

Terletak di desa Ngawen, Sidayu. Kubur diberi cungkup. Jirat berukuran 570 cm. x 95 cm. Batu nisan berukuran tinggi 31 cm., lebar 19 cm., tebal 9 cm, tipe Demak. Belum diketahui mengenai identitas orang yang dimakamkan.

11. Telaga Rambit

Terletak di desa Purwodadi, Sidayu. Denah berbentuk empat persegi panjang,

orientasi arah timur barat, ukuran luas 20.000 m^2. atau 100 cm. x 200 cm. Di sisi sebelah selatan terdapat dermaga untuk pengambilan air. Telaga dibangun pada masa Kanjeng Sepuh. Sumber air telaga berasal dari air hujan, meskipun demikian pada musim kemarau air tidak pernah surut atau habis. Air telaga digunakan untuk air minum penduduk kota Sidayu, yang dijual setiap jerigen kapasitas 500 liter seharga Rp 500,-.

12. Pande Besi (undagi)

Terletak di desa Purwodadi, Sidayu yaitu 100 meter dari Telaga Rambit ke arah utara. Bengkel kerja pande besi berupa ruangan berukuran ± 4x5 m., menghadap ke arah timur, merupakan milik Bp. Marsid yang dioperasikan sejak tahun 1900-an. Peralatan dan pengolahan masih tradisional, menggunakan sistem pembakaran ububan. Produk berupa pisau, sabit, dan golok.

13. Pembuatan Tembikar (penganjun)

Terletak di kampung Tengah dan Kampung Kidul, Desa Bunderan, Sidayu. Pembuatan tembikar di Kampung Tengah tidak memiliki ruang sebagai bengkel kerja. Pembuatan tembikar hanya dilakukan di serambi depan rumah, yang dikerjakan oleh seorang ibu rumah tangga. Pengerjaan secara tradisional, produk yang dihasilkan berupa cobek dan pasangannya, ulekan. Di Kampung Kidul penganjun telah memiliki ruang khusus sebagai bengkel kerja pembuatan tembikar. Bengkel tersebut digunakan sebagai ruang penyimpanan bahan dan penjemuran, ruang penyimpanan hasil yang telah dicetak, dikeringkan, dibakar, tempat pembuatan tembikar, ruang pembakaran, dengan sistem pembakaran terbuka. Alat-alat yang digunakan berupa roda putar terbuat dari kayu, pelandas terbuat dari batu andesit dan tembikar, tatap terbuat dari kayu, kerik atau penghalus terbuat dari bilah bambu. Jenis produk yang dihasilkan yaitu cobek ukuran besar dan tempayan. Cobek ukuran besar digunakan untuk membuat adonan kerupuk ikan atau kerupuk udang

14. Kanal-Kanal (saluran air)

Terletak di desa Srowo, Sidayu yaitu desa yang letaknya paling utara. Terdapat empat kanal yang letaknya sejajar antara satu dengan lainnya, membujur ke arah barat-timur. Ujung-ujung kanal bagian timur bertemu dengan aliran lainnya yang membujur ke arah utara-selatan dan kemudian bermuara di Bengawan Solo. Kanal kedua sekarang digunakan sebagai pangkalan perahu, yang akan mengantarkan penumpang dari dan ke tambak. Adapun kanal keempat digunakan untuk pangkalan perahu yang akan menuju ke laut. Kedua kanal lainnya disekat-sekat (dibendung), airnya digunakan untuk mengairi tambak-tambak di sekitarnya.

Pembahasan

Kajian arkeologi perkotaan dapat diartikan sebagai studi arkeologi tentang budaya kota, karena pada dasarnya kota merupakan hasil adaptasi sekelompok manusia dalam jumlah yang cukup besar terhadap lingkungan budaya dan alamnya. Secara fisik, kota merupakan daerah perumahan dan bangunan-bangunan yang merupakan kesatuan tempat kediaman, pusat kegiatan pemerintahan, ekonomi,

kebudayaan, dan sebagainya (Naniek Harkantiningsih dkk., 1999:184—185).

Kota Sidayu pada masa silam berperan sebagai pusat pemerintahan atau ibukota kabupaten dan kawedanan Sidayu, yang berarti dari sudut administrasi pemerintahan, kota Sidayu mengalami dua periode atau dua fase. Fase kedua merupakan kelanjutan dari fase pertama yang sekaligus kemunduran dari kota Sidayu.

Bukti bahwa Kota Sidayu sebagai ibukota atau pusat pemerintahan dapat diamati dari organisasi ruang, dengan bukti arkeologis berupa alun-alun, Masjid Agung dan kompleks kubur Bupati Sidayu, kompleks kediaman bupati (istana bupati), pasar, sebagai *civic centre*. Disekeliling *civic centre* terdapat permukiman yang ditata secara menyebar menurut profesi dan ras. Ruang-ruang di dalam kota dihubungkan oleh jaringan jalan.

Kota Sidayu ketika berperan sebagai ibukota kabupaten seperti halnya kota kuna islami, memiliki beberapa faktor : (1) faktor religi yang diwakili oleh masjid; (2) faktor ekonomi yakni adanya pasar, kelompok undagi, dan penganjun; (3) faktor organisasi politik dan sosial tercermin dari adanya istana, kelompok birokrat; (4) faktor pertahanan-keamanan yaitu terdapatnya benteng, parit pertahanan, serta desa pertahanan;(5) faktor pemenuhan kebutuhan hidup penduduk diwujudkan dalam bentuk tempat bermukim, pengadaan air bersih, serta jaringan jalan (Adrisijanti Romli, 1998: 23-24). Hampir semua faktor tersebut terdapat pada kota Sidayu, kecuali satu faktor yaitu faktor pertahanan keamanan. Kota Sidayu tidak memiliki benteng, parit, sebagai sarana pertahanan, untuk menghalau serangan musuh. Tidak adanya faktor pertahanan tersebut kemungkinan disebabkan situasi kota Sidayu pada fase pertama (fase ibukota kabupaten) aman.

Faktor pertahanan keamanan yang diwujudkan dalam bentuk benteng, tembok keliling, ataupun parit (saluran air), telah dikenal dalam peradaban kuna Indonesia. Sebagaimana telah disebutkan di dalam kesusateraan Jawa kuna, *kuta* memiliki arti: benteng, istana yang mempunyai tembok keliling, tempat pertahanan, dan tembok keliling (Zoetmulder, 1982: 938). Oleh karena itu, peninggalan arkeologis berupa tembok keliling, benteng, ataupun benteng tanah, banyak dijumpai pada situs-situs permukiman kuna di Indonesia. Namun perkembangan selanjutnya, apabila situasi dirasa telah aman, tampaknya benteng, atau tembok keliling, sudah tidak diperlukan lagi.

Permukiman di sekeliling *civic centre* seperti yang ditunjukkan pada *toponimi* yang ada, memperlihatkan permukiman yang didasarkan atas pembagian profesi dan etnis. Permukiman tersebut yakni: Kauman, Pengulu, Sedagaran, Buyungan, Makam Cina. Diantara permukiman tersebut, Kauman yang berada di sekitar Masjid Agung Kanjeng Sepuh, merupakan permukiman yang paling padat. Hal tersebut menunjukkan bahwa umat Islam menjadi kelompok mayoritas dengan membentuk komunitas di Kampung Kauman dan Pengulu. Sedagaran sekarang merupakan nama sebuah desa, yang pada masa dahulu menjadi permukiman para pedagang antar daerah, dengan mempergunakan akses transportasi kanal-kanal di Desa Srowo. Buyungan sekarang termasuk wilayah Desa Bunderan. Pada masa lalu, Kampung Buyungan adalah tempat bermukim penganjun sekaligus tempat pengerjaan wadah untuk mengambil air yang terbuat dari tembikar, dinamakan *buyung*. Makam

Cina dahulu merupakan nama permukiman orang-orang Cina, dan sekarang termasuk wilayah Desa Sidomulyo, Sidayu. Permukiman orang Cina di Sidayu diduga muncul pada fase ke dua, yakni ketika Kota Sidayu berperan sebagai ibukota Kawedanan. Pemenuhan kebutuhan hidup penduduk Kota Sidayu, tercermin dari adanya Telaga Rambit dan Pasar Sidayu. Telaga Rambit dan Pasar Sidayu dibangun pada masa Bupati Sidayu, Kanjeng Sepuh.

Kota Sidayu pada fase kedua, sistem administrasi pemerintahan Kota Sidayu diatur oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda. Berkaitan dengan periode kolonial, terdapat istilah tentang kota masa kolonial, seperti diungkapkan oleh Peter J.M. Nas, yang membedakn kota di Indonesia dalam empat macam yaitu: (1) kota awal Indonesia, (2) *kota Indis*, (3) kota Kolonial dan (4) kota modern. Kota awal Indonesia disebut memiliki struktur yang jelas mencerminkan tatanan kosmologis dengan pola-pola sosial budaya yang dibedakan dalam dua tipe, yaitu: (a) kota-kota pedalaman dengan ciri-ciri tradisional, religius, dan (b) kota-kota pantai yang berdasarkan pada kegiatan perdagangan. Budaya Indis yang berkembang subur pada abad XVIII – XIX berpusat di wilayah-wilayah tanah partikelir dan dilingkungan *Indische landhuizen*. Pada awal abad XX seiring dengan hilangnya pusat-pusat kehidupan tersebut, ketika *landhuizen* banyak dijual kepada orang-orang Cina dan tanah partikelir berubah menjadi perkebunan-perkebunan, ciri budaya *indis* bergeser ke arah *urban life* dan berkembang dalam kehidupan kota (Peter J.M.Nas, 1966; Soekiman, Djoko, 2000:193—195). Kota-kota yang tidak mempunyai fungsi perdagangan umumnya menjadi kota pusat pemerintahan daerah.

Seperti diketahui di masa Hindia Belanda, Sidayu merupakan daerah yang secara administratif merupakan daerah setingkat *district* (kawedanan), dibawah Karesidenan Gresik, yang membawahi lima *onderdistrict* (kecamatan) yaitu: Kecamatan Sidayu (Sedajoe), Ujungpangkah, Panceng, Bungah, dan Dukun. Kota Sidayu merupakan kota pusat pemerintahan atau ibukota Kawedanan Sidayu. Organisasi ruang kota Sidayu masa kolonial Hindia Belanda, tidak mengalami banyak perubahan. Hanya terdapat penambahan faktor organisasi politik baru yakni gedung kantor kawedanan, serta munculnya permukiman etnis asing Cina dan Eropa Belanda.

Penduduk *onderdistrict* (kecamatan) Sidayu hingga 5 Oktober 1930 berjumlah 15.969 orang, dengan perincian sebagai berikut: orang Eropa 9 orang, Arab 4 orang, Cina 157 orang, dan pribumi 15.799 orang (Arsip Nasional R. I., 1978:35). Data sejarah tentang etnis asing Cina dan Eropa di Kota Sidayu tersebut, dapat dibuktikan melalui peninggalan arkeologis. Bekas rumah tempat tinggal orang Cina, masih dapat diamati, dengan bentuknya yang khas. Permukiman orang Cina berpusat di sebelah barat alun-alun Sidayu, di tepi ruas Jl. Pemuda. Sementara itu Kompleks kubur Cina yang letaknya di Desa Ngawen, arah ke selatan dari Kota Sidayu, merupakan bukti arkeologis lain akan keberadaan etnis Cina di Sidayu.Inskripsi yang terdapat pada kubur-kubur Cina, memberikan informasi bahwa orang Cina yang dimakamkan di sana diantaranya adalah orang-orang Cina yang lahir di Sidayu.

Etnis asing Eropa Belanda, lebih sedikit jumlahnya bila dibandingkan dengan etnis Cina. Namun demikian bukan berarti tidak ada pengaruh budaya Eropa di Kota Sidayu.

Terdapat beberapa bangunan kuna dari masa Hindia Belanda, yang dibangun dengan memadukan antara gaya seni bangunan domestik dan Eropa *(Bangunan Indis)*, seperti bangunan bekas kantor kawedanan yang berada di sebelah timur alun-alun Sidayu, bekas rumah tempat tinggal orang Belanda yang berada di Desa Asempapak, sebelah timur alun-alun Sidayu. Dari keletakannya diketahui bahwa rumah-rumah kuna yang diduga rumah tempat tinggal Belanda, berlokasi di areal yang posisi tanahnya lebih tinggi daripada lokasi permukiman yang lain. Peninggalan dari masa Hindia Belanda adalah kubur Belanda *(kerkof)*, dan *kanal-kanal* (saluran air) yang berada di Desa Srowo.

Penutup

Berdasarkan uraian tersebut diatas diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dilihat dari latar sejarah, Kota Sidayu merupakan permukiman baru yang menggantikan Sedayulawas, sekaligus sebagai pusat kegiatan pemerintahan.
2. Dilihat dari segi fungsinya, Kota Sidayu dapat dibedakan dalam dua periode, periode ibukota Kabupaten Sidayu, dan Ibukota Kawedanan Sidayu. Dua periode tersebut sekaligus menandai mundurnya peran Kota sidayu sebagai pusat pemerintahan. Pada Masa sekarang pusat pemerintahan beralih ke Gresik.
3. Dilihat dari sudut pandang budaya, kota Sidayu sebagai pusat kegiatan pemerintahan memiliki dua lapisan budaya, Islam dan kolonial. Ciri-ciri budaya kota islami, seperti halnya pada kota permukiman kuna di Indonesia lainnya. Ciri-ciri budaya kota islami tersebut kemudian mendapat pengaruh budaya asing Eropa Belanda dan Cina.
4. Periode kolonial bersifat memanfaatkan kembali, organisasi ruang kota Sidayu yang telah ada sebelumnya, bukan merubah ataupun membangun kota yang baru.
5. Pengaruh asing Eropa Belanda dan Cina pada kota Sidayu terlihat pada aspek-aspek sebagai berikut: administrasi pemerintahan, seni arsitektur, aksara, bahasa.

Daftar Pustaka

Adrisijanti Romli, Inajati, 1998. "Kota Yogyarkata dan Beberapa Kota Pendahulunya" dalam *Berkala Arkeologi* Tahun XVIII Edisi No.2/ November 1988. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

Arsip Nasional Republik Indonesia, 1978. *Memori Serah Jabatan Jawa Timur dan Tanah Kerajaan.*

Cortesao, Armando, 1967. *The Suma Oriental of Tome Pires An Account of The East, From The Red Sea To Japan, Written and India in 1512—1515 Vol I.* Nendeln/Liechstein.

Harkantiningsih, Naniek. dkk. (Penyunting),1999. *Metode Penelitian Arkeologi.* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi.

H.J., De Graaf, 1986. *Puncak Kekuasaan Mataram. Politik Ekspansi Sultan Agung.* Jakarta: Grafiti Pers.

————, 1987. *Disintegrasi Mataram Dibawah Mangkurat I.* Jakarta: Grafiti Pers.

Van Der Lith, P.A.; A.J. Spaan dan F. Fokkens, (t.t.). *Encyclopaedie Van Nederlandsch-Indie. Buku I, III, IV.* 'S martinus Nijhoff-E.S. Brill.

Roelofsz, M.A.P. Meilink, 1962. *Asian Trade and European Influence in The Indonesian Archipelago Between 1500—1630.* The Hague Martinus Nijhoff.

S, Arfian, dkk, 2001. *Laporan Penelitian Faktor Lingkungan Alam Biotis Serta Geomorfologi Situs-Situs Arkeologi di DAS Solo Hilir, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur.* Jakarta: Bidang Arkeometri, Pusat Penelitian Arkeologi (tidak terbit).

Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abda XVIII—Medio Abad XX).* Yogyakarta: Bentang.

Tim Penelitian, 2002. *Laporan Penelitian Kota Masa Pengaruh Eropa, Studi Terhadap Kota Sidayu, Gresik, Jawa Timur.* Jakarta: Subbidang Arkeologi Islam, Bidang Arkeologi Sejarah, Pusat Penelitian Arkeologi (tidak terbit).

Tjandrasasmita,Uka,1984. "Kota Pemukiman Masa Pertumbuhan Kerajaan-Kerajaan Pengaruh Islam di Indonesia. (Penerapan Arkeologi dan Konsep-Konsep Ilmu Sosial)" dalam *Analisis Kebudayaan*, Tahun IV Nomor 2- 1983/ 1984. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

T.J. Bezemer,1921. *Ensiklopaedie Van Nederlandsch-Indie Naar Den Tweedwen Druk Der Encyclopaedie Van Nederlandsch indie.* Leiden: 'S-Gravenhage martinus Nijhoff.

Zoetmulder, P.J., 1982. *Old Javanese-English Dictionary, part I.* Martinus Nijhoff.